**BAB III**

**AYAT-AYAT YANG BEREDAKSI MIRIP DALAM AL-QUR’AN**

1. **Konsep Ayat yang Beredaksi Mirip dalam al-Qur’an**

 Kata الأية dan أيات dapat diartikan dengan العلامة من الكتاب *(tanda-tanda atau ciri-ciri dari sebuah kitab atau buku),* dapat juga diartikan perkataan yang dikhususkan, yakni kekhususan secara *lafzhi*. Contoh tanda seseorang adalah sesuatu yang khusus bagi mereka, dikatakan خرج القوم بأيتهم *(suatu kaum atau kelompok telah keluar dengan meninggal tanda-tanda)* yaitu: mereka secara bersama-sama tidak terlihat dan tidak dapat panggil lagi.[[1]](#footnote-2) Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terdapat dua arti ayat, *pertama*: alamat atau tanda, *kedua*: beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surat dalam kitab suci al-Qur’an.[[2]](#footnote-3) Menurut M. Quraish Shihab ayat adalah tanda atau bukti, yakni ayat atau bukti tentang wujud serta kekuasaan Allah SWT.[[3]](#footnote-4)

 Dalam al-Qur’an sangat banyak ditemukan kata الأية dengan berbagai derivasinya, namun secara umum kata الأية tersebut bermakna tanda-tanda, kadang-kadang bermakna bukti-bukti. Dalam surat al-Baqarah ayat 73 misalnya, kata الأية , dalam ayat 73 surat al-Baqarah terdapat *dhamir* ه *(ĥu)* artinya tanda-tanda kekuasaan-Nya, dalam surat Ali Imran ayat 58 kata أيات berarti bukti-bukti, seperti yang terdapat dalam contoh di bawah ini:

  

*“Lalu kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu itu demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, Dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti. (QS, al-Baqarah: 73)*

 *“Demikianlah (kisah 'Isa), kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) al-Quran yang penuh hikmah”. (QS, Ali Imran: 58)*

 Kata “Mirip” dalam Bahasa Arab dapat disebut dengan *syibbaha*, الشبه والشبه والشبيه jamaknya adalah أشباه yang berarti وأشبه الشيئ الشيئ (sesuatu menyerupai dengan sesuatu yang lain). Misalnya dikatakan, si A serupa dengan fulan, yakni si A menyerupai si fulan, dan fulan serupa dengan si A, dapat juga disebut mirip dua hal yang serupa.[[4]](#footnote-5) Kata mirip dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti hampir sama atau serupa, sama halnya, bermiripan, mempunyai kemiripan.[[5]](#footnote-6)

 Dengan demikian yang maksud dengan ayat yang mirip adalah ayat-ayat al-Qur’an yang serupa atau memiliki kemiripan antara satu ayat atau beberapa ayat dengan satu ayat lain atau beberapa ayat lain dalam al-Qur’an baik serupa atau mirip dalam redaksi atau mirip dalam makna, baik dalam satu surat yang sama atau dalam surat yang berbeda. Atau dapat juga disebut ayat yang dilihat secara sepintas sama, namun jika pahami secara mendalam akan ditemukan maksud yang berbeda satu lainnya.

 Selain dari kata *syibbaha* pembahasan lain yang terkait dengan ayat-ayat yang mirip adalah *tikrār*. *Tikrār* berasal dari kata كر (*karra*) maksudnya kembali sekali lagi setelah pergi sebelumnya.[[6]](#footnote-7) Dalam *Lisan al-`Arab* kata كر- يكر- كرا- وكرورا وتكرار didefenisikan dengan kembali *(al-ruju’)* contoh: كرره وكر بنفسه *(dia membolak balikkan dirinya, /mondar mandir).[[7]](#footnote-8)*

Menurut Sa’id Nursi *tikrār* dalam penyampaian atau ucapan adalah satu *jumlah* (kalimat), ayat serta satu kisah yang memberikan penjelasan secara bertingkat/ berulang kepada lawan bicara[[8]](#footnote-9). Pengulangan tersebut membawa banyak makna dan pelajaran baik pengulangan itu dalam kalimat / ucapan ataupun dalam kisah.[[9]](#footnote-10)

 Jalaluddīn al-Suyūti (849-911 H) menjelaskan, *tikrār* adalah berulangnya turun ayat al-Qur’an untuk memberikan pelajaran serta untuk mengingatkan manusia.[[10]](#footnote-11) Al-Syarkasyi penulis kitab *al-Burhān Fī `Ulūmil Qur’an* menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin al-Suyuti menjelaskan bahwa ayat yang turun dua kali biasanya berkaitan dengan sesuatu peristiwa yang besar atau penting, biasanya dibahas ketika pembicaraan berkenaan dengan sebab turun ayat serta takutnya ayat itu akan terlupa.[[11]](#footnote-12)

 Unsur *tikrār* dalam al-Qur’an adalah turunnya ayat atau surat lebih dari sekali, jika satu surat turun lebih dari sekali maka dapat dikatakan sebagai *tikrar*, meskipun antara turun yang pertama dan turun yang kedua tidak ada perubahan teksnya. Begitu juga, jika ada ayat yang turun lebih dari sekali meskipun terdapat dalam surat yang berbeda-beda atau terdapat dalam satu surat dan hingga kini masih terdapat dalam mushaf dibaca sampai sekarang disebut juga dengan *tikrar*, karena ayat tersebut turun lebih dari sekali.

 *Tikrār* dalam ayat disebabkan karena al-Qur’an adalah kitab do’a dan dakwah kitab yang mengajak kepada tauhid, setiap ayat yang diulang tersebut baik berupa kalimat, ayat atau kisah selalu membawa makna yang baru serta pelajaran yang baru pula.[[12]](#footnote-13)

1. **Kritikan Orientalis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip dalam al-Qur’an dan Bantahannya**

 Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* orientalis didefenisikan sebagai seorang yang ahli bahasa, kesustraan dan kebudayaan bangsa-bangsa timur.[[13]](#footnote-14) Sedangkan oriental bermakna segala yang berkaitan dengan dunia timur atau negara-negara timur, dan orien berarti bumi bagian timur.[[14]](#footnote-15) Dengan demikian orientalis adalah orang-orang yang melakukan kajian terhadap dunia timur, yakni orang Barat yang melakukan penelitian terhadap dunia timur dalam segala aspeknya, terutama masalah kepercayaan dunia timur.

 Orientalisme adalah suatu paham, ajaran atau aliran yang membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan negara-negara dan bangsa-bangsa timur dengan segenaf aspeknya.[[15]](#footnote-16)

 Perlu penulis tegaskan orientalis yang penulis maksud dalam kajian ini adalah orang Barat yang melakukan studi terhadap segala yang bersangkut paut dengan Islam, baik dari segi sejarah Islam, kepercayaan umat Islam, serta orang Barat yang melakukan studi terhadap kitab suci umat Islam, baik dalam bentuk objektif atau dengan tujuan mencari kelemahan al-Qur’an.

1. **Kritikan Orentalis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip dalam al-Qur’an**

Teks al-Qur’an memang telah banyak yang mencoba mengkritiknya, pada zaman Abu Bakar Shiddiq muncul Musailamah al-Kadzab membuat tandingan al-Qur’an.[[16]](#footnote-17) Namun upaya yang mereka lakukan tidak mendapatkan hasil. Setelah Nabi meninggal dan berlalunya masa kekhalifahan Abu Bakar, makin gencarlah para musuh Islam mencoba membuat tandingan al-Qur’an.[[17]](#footnote-18) Namun sampai sekarang belum ada satupun pengkritik al-Qur’an dan orang-orang yang berusaha menandinginya mendapatkan keberhasilan.

 Pada masa modern, makin gencar sarjana-sarjana Barat untuk melakukan kajian terhadap Islam. Sebagian besar melakukan kajian tidak objektif, disebabkan dasar mereka mengkaji Islam bukan untuk keilmuan tetapi untuk menghancurkan Islam. Bagi yang melakukan kritikan terhadap al-Qur’an murni untuk keilmuan atau tanpa ada pesanan dari Gereja, maka mereka mengakui bahwa al-Qur’an adalah kitab yang suci, meskipun mereka belum berani masuk Islam.[[18]](#footnote-19) Ada juga orientalis yang objektif serta masuk Islam.[[19]](#footnote-20)

Cendekiawan Barat yang berusaha mencari kelemahan al-Qur’an, salah satunya Richard Bell dan diikuti oleh muridnya Montgomery Watt. Setidaknya ada dua kritikan tajam yang dilontarkan oleh Richard Bell, terkait dengan ayat-ayat yang mirip. *Pertama*: pengulangan ayat dalam al-Qur’an serupa dengan ulangan dalam nyanyian. *Kedua*: pengulangan ayat dalam al-Qur’an tanpa memperhatikan makna. Atau muncul secara tiba-tiba, sehingga makna ayat tersebut tidak sesuai dengan makna ayat sebelum dan sesudahnya.

Dalam bukunya (*Bell’s Introduktion to The Qur’an*, yang diterjemahkan oleh Lilian, D Tedjasudhana), Richard Bell mengkritik ayat yang ditutup dengan kalimat *إن الله على كل شيئ قدير.*  Ayat ini menjadi penutup dalam beberapa surat yakni, dipakai enam kali dalam surat al-Baqarah, empat kali dalam surat Ali-Imran, empat kali dalam surat al-Maidah, dan sekitar 18 kali dalam surat lain.[[20]](#footnote-21)

Pengulangan ayat di atas kebanyakan untuk mengakhiri penyerahan penuh kepada Allah dan untuk menekankan kebenaran isi ayat tersebut serta untuk menetapkan kewenangan Allah dari yang dipaparkan. Pengulangan seperti itu serupa dengan pengulangan yang ada dalam nyayian.[[21]](#footnote-22)

Kritikan yang lebih tajam dari Richard Bell tertuju pada pengulangan ayat secara penuh yang terdapat pada beberapa ayat dan surat dalam al-Qur’an. Menurutnya pengulangan itu muncul dalam keadaan yang kurang teratur. Ia mencontohkan surat al-Rahman, *فبأي ءالاء ربكما تكذبان* muncul sebanyak 31 dalam surat al-Rahman. Ayat-ayat yang berulang tersebut muncul tanpa memperhatikan makna atau maksud ayat. Yang lebih memprihatinkan lagi menurut Richard Bell ayat yang berbunyi *ويل يومئذ للمكذبين.* Ayat ini muncul berulang-ulang namun tidak memiliki maksud yang sama dengan ayat sebelum dan sesudahnya.[[22]](#footnote-23)

1. **Bantahan terhadap Kritikan Orientalis**

 Kritikan Richard Bell di atas secara jelas meragukan tentang ayat-ayat yang mirip tersebut dengan mengatakan bahwa pengulangan itu seperti nyayian. Ia berpendapat demikian disebabkan karena banyak penutup ayat dalam al-Qur’an dalam bentuk yang mirip atau sama.

 Richard Bell mencontohkan penutup ayat *إن الله على كل شيئ قدير* penutup ayat seperti di atas memang sering ditemukan dalam al-Qur’an. Misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 20, 106, 109, 148, 259, 284, dalam surat Ali Imran, ayat 26, 29, 165, 189, dalam surat al-Maidah ayat, 19, 40, dan 120, dalam surat al-An’am, ayat 17, dalam surat al-Anfal ayat 41 dalam surat al-Taubah 39, dalam surat Hud ayat 4, dalam surat al-Nahl ayat 70 dan 77, dalam surat al-Haj ayat 6 dan 39 dalam surat al-Nur ayat 45 , dalam surat al-Ankabut ayat 20 dalam surat al-Rum aya 50 dan 54 dalam surat Fathir ayat 1 dalam surat Fhussilat ayat 39 dalam surat al-Syura ayat 9 dan 29.[[23]](#footnote-24)

 Setelah diperhatikan secara seksama, bahwa penutup ayat dengan mengungkapkan kekuasaan Allah ternyata memiliki keragaman, tidak dengan satu bentuk saja. Keragaman ini tentu menjadi isyarat bahwa al-Quran, tidak seperti yang dipikirkan oleh Richard Bell dan Montgomery Watt.

 Richard Bell dalam bukunya, hanya menyebutkan satu bentuk penutup ayat saja,  *إن الله على كل شيئ قدير* yang ia sebutkan terdapat enam kali dalam surat al-Baqarah, empat kali dalam surat Ali-Imran, empat kali dalam surat al-Maidah, dan sekitar 18 kali dalam surat lain. Setelah penulis telusuri, ternyata semua surat yang diinformasikan Richard Bell tersebut memiliki bentuk penutup ayat yang berbeda, meskipun masih mengungkapkan kekuasaan Allah terhadap makhluk lain.

 Gamal al-Banna mengatakan bahwa kesalahan orientalis terletak pada referensi yang mereka gunakan. Mereka banyak menggunakan referensi teks yang bercampur dengan *israiliyat*, hadits-hadits lemah dan bait-bait syair. Kelebihan mereka terletak pada verifikasi dokumen, itulah “senjata” mereka untuk mendiskreditkan Islam. Sebenarnya verifikasi dokumen bukanlah kelebihan orientalis, meskipun mereka unggul dalam hal itu.[[24]](#footnote-25) Sebab mereka menggunakan dokumen yang tidak pasti kebenarannya untuk melemahkan kualitas al-Qur’an, walaupun sampai sekarang belum ada di antara mereka yang berhasil melakukannya.

 Para orientalis dalam menilai tentang kebenaran al-Qur’an mereka cendrung melihat kebenaran al-Qur’an dalam sistem pemikiran yang lebih luas, yakni melihat kebenaran berdasarkan atas fungsi dan manfaat dalam tatanan moral dan sosial. Untuk itu, tidak ada kebenaran salah satu agama yang lebih unggul dari lainnya selama ajaran agama tersebut membawa tujuan agama secara luas. Adapun yang berkaitan dengan doktrin ketuhanan dalam al-Qur’an, para orientalis cendrung beralih kepada kebenaran yang relatif, bukan kebenaran mutlak seperti yang ditunjukkan oleh ajaran semua agama. Artinya dalam hal yang berkaitan dengan doktrin ketuhanan yang tercantum dalam al-Qur’an, para orientalis mengungkapkan pemikirannya dengan bahasa yang netral yang tidak menolak pemikiran yang relatif.[[25]](#footnote-26)

 Jika dihubungkan dengan ayat-ayat yang ditutup dengan kalimat *إن الله على كل شيئ قدير*, kelemahan Richard Bell adalah paradigma yang digunakan untuk meneliti al-Qur’an. Yaitu cara pandang yang mencoba untuk melemahkan bahkan menjatuhkan al-Qur’an kepada kitab yang bukan kitab suci atau kitab sasra Muhammad seperti yang katakan oleh Wansbrough.[[26]](#footnote-27) Termasuk juga penilaian yang berdasarkan kepada kebenaran yang relatif bukan kebenaran yang mutlak sebagaimana yang dikehendaki al-Qur’an.

 Richard Bell mengkritik ayat yang berulang dalam surat al-Rahma. Dalam surat tersebut terdapat ayat yang sama muncul atau berulang sebanyak 31 kali. Richard Bell tidak melihat suatu kelebihan dalam pengulangan itu, melainkan suatu kekurangan dari al-Qur’an. Sebab, menurutnya pengulangan itu muncul tanpa memiliki makna atau tidak memperhatikan makna, Ayat yang dimaksud Richard Bell tersebut adalah *فبأي ءالاء ربكما تكذبان.*[[27]](#footnote-28)

 Secara sepintas terlihat ayat di atas muncul begitu saja, namun jangan kira maksud ayat di atas sama sumuanya.[[28]](#footnote-29) M. Quraish Shihab mengatakan pengulangan dalam al-Qur’an itu sudah semestinya terjadi. Sebab al-Qur’an adalah kitab dakwah, audiens yang didakwahi memiliki berbagai macam karakter, oleh karena itu pengulangan suatu keniscayaan. Ia juga mengingatkan, jangan dikira ayat yang berulang itu memiliki satu maksud saja.[[29]](#footnote-30)

 Untuk melihat maksud ayat tersebut ulama tafsir telah memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut. Ada ulama yang berpendapat bahwa tiga puluh satu ayat yang mirip tersebut terbagi kedalam empat kelompok. *Pertama*: berkaitan dengan keajaiban ciptaan Allah yang terhampar di bumi dan di langit serta penciptaan dan kebangkitan, ini diselingi dengan 8 kali pengulangan ayat yang sama di atas. *Kedua*: berkaitan dengan siksa neraka dan kengeriannya , dalam hal ini diselingi dengan 7 kali pengulangan. *Ketiga*: adalah menyangkut penghuni sorga serta aneka kenikmatannya dalam hal ini muncul 8 kali ayat yang sama. *Keempat:* menyangkut tentang dua sorga yang tidak sama dengan sorga yang disebutkan pada bagian ketiga dan inipun diselingi dengan 8 kali pengulangan ayat, siapa yang mengakui dan mensyukuri nikmat Allah yang terhampar di langit dan di bumi maka dia akan terhindar dari pintu-pintu neraka. Ada 7 ayat dalam hal ini, sejalan dengan penyebutan neraka oleh ayat tersebut sekaligus ia akan dipersilahkan untuk masuk melalui pintu-pintu sorga, jumlah pengulangannya 8, sejalan dengan uraian ayat tersebut pada masing-masing uraian 8 kali.[[30]](#footnote-31)

Ayat *فبأي ءالاء ربكما تكذبان* muncul pertama kali pada surat al-Rahman ayat13. Setelah ayat 13, *فبأي ءالاء ربكما تكذبان* terus muncul sebanyak 30 kali diantara ayat-ayat lain sampai penutup surat al-Rahman. Ayat tersebut muncul pertama kali setelah Allah sebelumnya menguraikan tentang sekian banyak nikmatnya, sehingga Allah menurut M. Quraish Shihab dengan nada mengecam atau menggugah, Allah berfirman, *maka nikmat tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu ingkari.*

 Kemudian Allah mengulang lagi ayat tersebut ketika menjelaskan tentang penciptaan manusia, tentang matahari yang terbit di timur dan terbenam di barat, pemeliharaan Allah tentang lautan, sehingga antara air yang tawar dengan air yang asin tidak bercampur, tentang adanya mutiara dan *marjan* dalam lautan. Semua ayat *فبأي ءالاء ربكما تكذبان* muncul untuk menutup aneka nikmat Allah yang disebutkan.

 Dengan demikian pendapat Richard Bell di atas tidak dapat diterima baik dibuktikan dengan dalil *naqli* ataupun dengan dalil *aqli*. Pengulangan ayat tersebut memang sudah semestinya, sebab banyak manusia yang tidak bersyukur tidak mengerti tentang aneka nikmat Allah. Oleh karena itu Allah yang maha tahu tentang sifat menusia, menggugah sekaligus mengancam, manusia yang tidak melihat betapa sayangnya Allah kepada manusia.

 Pengulangan ayat tersebut sarat dengan makna. Dalam al-Qur’an ayat yang sama tersebut muncul pasti dalam permasahan yang berbeda, seperti dalam surat al-Rahman di atas. Pengulangan tersebut muncul sebanyak 31 kali dalam membicarakan berbagai nikmat Allah kepada manusia. Kemunculan ayat tersebut dalam konteks pembicaraan ayat yang berbeda.

 Dengan demikian pendapat Richard Bell di atas sarat dengan kelemahan, tidak berdasarkan kepada kajian yang mendalam. Bagi penulis Barat yang melakukan kajian secara objektif terhadap ayat-ayat yang berulang, niscaya mereka akan menemukan kelebihan al-Qur’an, baik ditinjau dari segi estetika serta kelebihan ayat yang berulang. Mereka pasti menemukan ayat-ayat yang berulang tersebut ingin menyampaikan betapa pentingnya pemberitahuan tersebut. Sebab audiens al-Qur’an memiliki keragaman yakni seluruh manusia, mulai dari yang meragukan, menolak, yang kurang yakin (yang perlu diyakinkan) dan ada yang menerima.

 Selanjutnya ayat yang menjadi kritikan Richard Bell adalah ayat yang terdapat dalam surat al-Mursalat. Perlu juga penulis sebutkan bahwa Richard Bell, sekali lagi tidak menemukan informasi lengkap tentang ayat tersebut. Menurutnya ayat tersebut hanya muncul dalam surat al-Mursalat saja. Jika ditelusuri al-Qur’an ayat tersebut juga terdapat dalam surat al-Muthaffifīn ayat 10. Ayat yang dimaksud Richard Bell tersebut adalah:

 *“Kecelakaanlah pada hari itu bagi para pengingkar”[[31]](#footnote-32) (QS, Al-Mursalat, 15)*

 Menurut Richard Bell pengulangan ayat di atas merupakan pengulangan yang kacau (tidak bermakna). Sebaiknya para pengikut Richard Bell perlu meninjau ulang pendapat gurunya ini. Sebab pengulangan pada ayat di atas, muncul dalam konteks yang berbeda, sehingga melahirkan makna yang berbeda pula.

 Sa’id Nursi menjelaskan *tikrār* dalam al-Qur’an adalah suatu kebutuhan yang mesti dipenuhi. Hal ini berdasarkan kaidah yang kuat, sebab al-Qur’an merupakan jawaban dari banyak pertanyaan, pertanyaan tersebut muncul lebih kurang selama dua puluh tahun, maka muncullah jawaban yang berulang kepada *mukhattab* yang berbeda-beda, (atau penanya yang berbeda-beda).[[32]](#footnote-33)

 Pengulangan tersebut memiliki banyak kelebihan, yakni pengulangan tersebut menunjukkan kesatuan *dalil* dalam al-Qur’an. Pengulangan itu, juga bertujuan untuk meneguhkan hati, ingatan, serta memantapkannya dalam hati apa yang dijelaskan oleh ayat yang berulang itu, dari keterbalikan dan penggantian yang tidak diinginkan yang menjadi sia-sia serta binasa dan hilang. Juga supaya tidak diazab di akhirat yakni kehidupan yang lebih mulia dari dunia yang fana ini.[[33]](#footnote-34)

 Pengulangan ayat tersebut juga berfungsi sebagai ketetapan. Yakni ketika dikumpulkan dari bagian-bagian yang diulang itu semuanya dimulai dari bagian-bagian yang kecil ke bagian yang besar, karena sesunguhnya pengulagan itu dibawah satu kekuasaan, yakni Allah SWT yang menjamin kemuliaan al-Qur’an. [[34]](#footnote-35)

 M. Quraish Shihab juga berpendapat demikian. Menurutnya pengulangan dalam al-Qur’an sudah semestinya terjadi. Sebab al-Qur’an adalah kitab dakwah, bukan suatu kitab yang disusun berdasarkan susunan ilmiah atau undang-undang. Dalam konteks dakwah, tentu saja pengulangan tidak dapat dihindari apalagi jika disadari bahwa sikap manusia dalam menerima petunjuk sangat beranekan ragam. Ada yang menerimanya secara langsung, ada yang membutuhkan peringatan dan penjelasan, sampai ia yakin dan dapat mengamalkannya. Kemudian ada juga yang perlu dibujuk, ada yang diancam, ada yang memerlukan sentuhan bathin, ada yang menuntut pembuktian logika. Al-Qur’an sebagai kitab dakwah berusaha mengajak dan melayani semua pihak, karena itu terjadilah pegulangan.[[35]](#footnote-36)

 M. Quraish Shihab mengatakan itulah sebagai jawaban bila menerima pendapat yang mengatakan bahwa dalam al-Qur’an terdapat pengulangan. Namun jika diamati, ayat al-Qur’an yang berbicara dalam masalah yang sama, maka akan ditemukan bahwa pada hakikatnya tidak terdapat uraian yang sepenuhnya tidak sama.[[36]](#footnote-37)

1. **Bentuk-Bentuk Ayat yang Beredaksi Mirip dalam al-Qur’an**
2. Ayat yang Mirip dalam Bentuk Kata Benda *(Ma`rifah* dan *Nakirah)*

 Di dalam beberapa redaksi yang mirip terdapat jenis morfem (kata) tertentu yang persis sama. Namun berbeda dalam memakainya. Pada salah satu redaksi, umpamanya, di awal kata tersebut di tambahkan *alif lam*, kata seperti inilah yang disebut *Ma’rifah*. Dalam ayat lain, yang serupa dengannya, tanpa memakai *alif lam*, inilah yang disebut dengan *Nakirah*.[[37]](#footnote-38)

*“Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.(QS, Maryam: 15)*

*“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari Aku dilahirkan, pada hari Aku meninggal dan pada hari Aku dibangkitkan hidup kembali".(QS, Maryam: 33)*

Kata وسلم *(wassalāmun)* dalam Maryam ayat 15 berbentuk *Nakirah*, sebab tidak memiliki *alif lam*, pada ayat 33 surat Maryam kata *wasalāmun* berbentuk *Ma*`*rifah* والسلم sebab menggunakan *alif lam*. Begitu juga dalam ayat yang bergaris bawah dibawah ini. Antara kata هذا بلدا dalam surat al-Baqarah ayat 126 bentuk *Nakirah* dan هذا البلد dalam surat Ibrahim ayat 35 berbentuk *Ma*`*rifah*.

*“ Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali". (QS, al-Baqarah: 126)*

      

*“Dan (ingatlah), ketika Ibrahīm berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”.(QS, Ibrahīm: 35)*

1. Ayat yang Mirip Berbentuk *Tikrār*

 Ayat-ayat yang mengandung redaksi yang berulang banyak terdapat dalam al-Qur’an (mencapai enam puluh persoalan) ada pengulangan tersebut dikarenakan oleh konotasi (*dalalah*) masing-masing redaksi itu berbeda.[[38]](#footnote-39) Tikrar yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pengulangan redaksi ayat secara penuh, mulai dari awal ayat sampai akhir ayat. Misalnya:

 *“Dan tidak juga kamu akan menjadi penyembah apa yang sedang aku sembah” (QS, al-Kāfirūn: 3dan 5)*

 *“Kecelakaanlah pada hari itu bagi para pengingkar.”[[39]](#footnote-40) (QS, al-Mursalat, 15)*

 Ayat 3 dan ayat 5 surat al-Kāfirūn, ditinjau dari redaksinya merupakan *tikrar* satu ayat penuh. Begitu juga dengan surat al-Mursalat ayat lima 15. Sebab selain dari ayat 15 di atas, masih terdapat ayat lain yang sama redaksinya dengan ayat 15 tersebut. Di antaranya ayat 19, 24, 28, 37, 40,45, 48, 49, surat al-Mursalat dan ayat 10 surat al-Muthaffifīn, juga ayat dalam surat al-Rahman. Dalam surat tersebut terdapat 31 kali pengulangat ayat *فبأي ءالاء ربكما تكذبان.*

1. Ayat Mirip yang Mengandung Perbedaan Bentuk Kata

 Di dalam berbagai redaksi yang mirip ditemukan perbedaan kecil dari segi pemakaian kata. Misalnya sebuah redaksi memakai jenis kata tertentu dalam bentuk tunggal *(mufrad)* dan redaksi lain yang mirip dengannya memakai pula jenis kata itu, tapi dalam bentuk jamaknya, atau dualis (*mutsanna*).[[40]](#footnote-41) Dan disebut juga dalam bentuk ini perbedaan dalam penggunaan dhamir. Misalnya:

 *“Dan (ingatlah), ketika kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri Ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan Katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak kami akan menambah (pemberian kami) kepada orang-orang yang berbuat baik". (QS, al-Baqarah: 58)*

 *“Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Diamlah di negeri Ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki". dan Katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu". kelak akan kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS, al-A`raf: 161)*

1. Ayat yang Mirip berbentuk *Taqdīm* dan *Ta’khir*

 Ada dua redaksi yang mirip, memiliki kata-kata tertentu yang sama, tapi posisi masing-masing berbeda.[[41]](#footnote-42) Maksudnya adalah ada sebuah ayat yang mirip dengan ayat lain dalam al-Qur’an, ditinjau dari kata yangdigunakan dua ayat itu menggunakan kata yang sama. Namun posisi kata dalam dua ayat itu tidak sama atau terletak dalam posisi yang berbeda-beda, seperti:

*“ Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.”(QS, al-Baqarah: 48)*

*“Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.” (QS, al-Baqarah: 123)*

*“Dan Sesungguhnya kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (Nya)”. (QS, al-Isra’: 89)*

*“Dan Sesungguhnya kami telah mengulang-ulang bagi manusia dalam al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”.(QS, al-Kahfi: 54)*

1. Ayat Mirip yang Memiliki Perbedaan Ungkapan

 Di antara redaksi yang mirip itu ada yang mengungkapkan suatu peristiwa atau kasus dengan ungkapan atau kalimat yang bervariasi.[[42]](#footnote-43) Seperti surat al-Kāfirūn ayat 2 dan 4. Dua ayat ini menggunakan redaksi atau ungkapan yang berbeda satu sama lain. Ayat 2 surat al-Kāfirūn menggunakan لا أعبد ما تعبدون ayat 4 menggukan ungkapan ولا أنا بد ما عبدتم, seperti yang terdapat pada contoh dibawah ini:

“ *Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”. (QS al-Kāfirūn,: 2)*

“*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah”. (QS, al-Kāfirūn: 4)*

 *“(Siksaan) yang demikian itu adalah Karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS, al-Anfal: 53)*

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.(QS, al-Ra’ad: 11)*

1. Ayat Mirip yang Memiliki Redaksi *Tadzkīr* dan *Ta’nits*

 Dalam beberapa redaksi yang mirip di jumpai pemakaian jenis kata tertentu, yakni laki-laki dan perempuan.[[43]](#footnote-44) Maksudnya dalam dua ayat yang memiliki kemiripan redaksi, terdapat sebuah perbedaan kecil, dimana dua ayat tersebut satu dalam bentuk *mudzakar* dan satunya lagi dalam bentuk *mu’annas*, seperti surat Hūd ayat 67, salah satu kata dalam ayatnya berbentuk *mudzakar* misalnya وأخذ الذين dalam ayat lain, masih dalam surat Hūd ditemukan ayat yang mirip dengan ayat 67, namun ayat tersebut dalam bentuk *mu’annas* misalnya وأخذت الذين yang terdapat dalam ayat 94. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh dibawah ini:

*“Maka tatkala datang azab kami, kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya.” (QS, Hud: 66-67)*

*“Dan tatkala datang azab kami, kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya”. (QS, Hud: 94)*

1. Ayat yang Mirip dalam Bentuk perbedaan Jabatan Kata

 Di dalam redaksi yang mirip itu ada kata-kata tertentu yang persis sama, tapi kedudukan kedua-duanya dalam redaksi yang mirip itu berlainan. Pada salah satu redaksi misalnya, kata tersebut difungsikan sebagai sabjek (pokok kalimat) namun dalam ayat lain tidak digunakan sebagai sabjek.[[44]](#footnote-45)

*“Dan apabila dikatakan kepada mereka "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" mereka menjawab: "Dongeng-dongengan orang-orang dahulu". (QS, al-Nahl: 24)*

*“Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang Telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah Telah menurunkan) kebaikan". orang-orang yang berbuat baik di dunia Ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa”. (QS, al-Nahl: 30)*

1. Ayat Mirip dalam Bentuk redaksi Berlebih dan Berkurang

Di antara redaksi yang bermiripan itu, ada yang mempunyai kata atau kalimat yang tidak sama jumlahnya, sehingga bila dipersandingkan, kedua redaksi tersebut terlihatlah pemakaian kata yang berlebih dan berkurang karena ada kata atau kalimat yang dipakai di dalam suatu redaksi, pada redaksi lain yang mirip dengannya, tidak memakai kata atau kalimat itu.[[45]](#footnote-46) Misalnya:

*“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)”. (QS, al-An`am:151)*

*“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”. (QS, al-Isra’: 31)*

Kemiripan yang terdapat dalam dua ayat di atas dalam bentuk kemiripan ayat yang berlebih dan berkurang. Dalam ayat 151 surat al-An`am lafazh ayatnya berbunyi ولا تقتلوا أولدكم من إملق نحن نرزقكم وإياهم sedangkan surat al-Isra’ ayat 31 lafazh ayat terdapat penambahan kata خشية sehingga lafazhnya berbunyi ولا تقتلوا أولدكم خشية إملق نحن نرزقهم وإيا كم

1. Luis Ma`luf, *Munjid*, (Beirut: Dar El-Masyruq, 1992), hal. 22 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt) Edisi Ketiga, hal. 81 [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana, “Tangan” Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*  (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 3 [↑](#footnote-ref-4)
4. Al-Imam `Allamah Ibnu Manzhūr, *Lisan al-`Arab,* (Beirut tp 1992 M/ 1412 H), jil 7 hal. 23 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*  *op,cit,* Edisi Ketiga, hal. 784 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibrahim Unais Dkk, *Mu`jam al-Washith*, (Kairo: Tp, 1972), Jil. 2, hal. 992 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibnu Manzhūr , *op.cit,* jil. 12, hal. 64 [↑](#footnote-ref-8)
8. Lawan biacara al-Qur’an adalah manusia secara umum dan umat Islam secara khusus [↑](#footnote-ref-9)
9. Sa’id Nursi, *I`jaz al-Qur’an,* (Intanbul, Sozler Puplication,1416 H/ 1996 M), cet. 2, hal. 156 [↑](#footnote-ref-10)
10. Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqān Fi `Ulūmil Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1425 H/ 2005 M), hal. 50 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid* [↑](#footnote-ref-12)
12. Sa`id Nursi, *op.cit*, hal. 156 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op.cit*, hal. 803 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,* hal. 803 [↑](#footnote-ref-15)
15. Alirman Hamzah, *Citra Islam Dimata Barat*, (Padang: IAIN Press, 2003), hal. 9 [↑](#footnote-ref-16)
16. Musailamah al-Kadzāb mencoba membuat tandingan surat al-Fīl, tiruan tersebut adalah:

ألفيل, مالفيل, وما أدراك مالفيل, له خرطوم طويل, وثنب أثيل, وما ذاك من خلق رببنا بقليل.

Dalam surat yang dibuat oleh Musailamah Al-Kadzab di atas, di samping makna yang di kandung sangat sederhana, juga kata-kata yang digunakan tidak pada tempatnya. Bahasa Arab tidak menggunakan kata *(wama adra ka)* kecuali dalam hal-hal yang amat agung lagi sulit di jangkau hakikatnya. Karena itu al-Qur’an tidak menggunakan kalimat itu, kecuali untuk hari kiamat, surga, neraka, bintang tertentu yang gemerlapannya menembus cakrawala, dan perjuangan mendaki hadirat ilahi. Lihat Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an*. *Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyah Dan Pemberritaan Ghaib,* (Bandung: Mizan, 1998), cet. 4, hal. 270, selanjutnya disebut Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an* [↑](#footnote-ref-17)
17. Misalnya ada yang meniru surat al-fīl, dalam bentuk lain.

ألم تركيف فعل ربك بالحبلى أخرج منها نسمة تسعى بين شراشفين وحشى

Kalimat di atas ingin menggambarkan, betepa kekuasaan Allahdan anugerahnya terhadap wanita hamil. Tuhan mengeluarkan dari perutnya sesuatu makhuk hidup yang dapat bergerak antara tulang rusuk dari perutnya. Kalimat di atas susunannya memiliki kerancuan, misalnya digunaknnya kalimat *Alam Tarakai Fa Fa`ala Rabbuka*. Tujuannya untuk menandingi surat al-Fill, yang juga di mulai dengan *Alam Tarakai Fa Fa`ala.* Tetapi pembuat kalimat di atas tidak sadar bahwa kata *fa`ala* digunakan apabila pelakunya Allah, maka uraian berikutnya adalah siksa dan ancaman, seperti dalam surat Hūd ayat 107, al-Burūj ayat 16. M. Quraish Shihab, *Mukjizat* *al-Qur’an*, *ibid*, hal. 269 [↑](#footnote-ref-18)
18. Orientalis seperti itu di sebut dengan orientalis yang objektif namun tidak/belum masuk Islam. Di antaranya: Mchael Scot, (1175-1236) ia berasal dari Scotlandia, pernah belajar Islam di Toledo, setelah selesai belajar ia menyalin buku-buku Islam ke bahasa latin, seperti karangan Ibnu Rusyd, dan beberapa buku lain tentang astronomi dan fisika. George sale (1697-1736) seorang Ahli Arab yang beragama Kristen. Masih banyak lagi orientalis dalam kelompok ini. Lihat Alirman Hamzah, *Citra Islam Dimata Barat*,(Padang: IAIN IB Press, 2003), hal. 82-83 [↑](#footnote-ref-19)
19. J.L Buchard (1784-1871) orientalis Inggris kelahiran Inggris Swiss. Ia belajar tentang kedokteran, ilmu kedokteran dan bahasa Arab di Cambridge University, setelah masuk Islam ia mengganti namanya dengan Ibrahim Bin Abdullah. Maurice Bucaile, ia adalah dokter ahli bedah perancis, yang masuk Islam setelah ia mempelajari al-Qur’an yang berbasa Arab, sebab sebelumnya ia mempelajari al-Qur’an terjemahan dalam bahasa perancis, setelah ia mempelajari al-Qur’an selama lebih kurang dua tahun, baru ia menyadari bahwa al-Qur’an adalah bersumber dari Allah. Aliran Hamzah, *Ibid*, hal. 85 dan 87 [↑](#footnote-ref-20)
20. Mongomery Watt, Richard Bell, *Pengantar Qur’an,* judul asli, *Bell’s Introduktion to The Qur’an*, penerjemah:Lilian, D Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1998), hal. 63 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, hal. 63 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid* [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhammad Fu`ad `Abdul Bāqī, *Mu’jam Mufahras Li Al-Fazhil Qur’an* (Indonesia: Makatabah Dahlan, Tt), hal. 682 [↑](#footnote-ref-24)
24. Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir, Judul Asli, Tafsir al-Qur’an al-Karīm Baina al-Qudama Wa al-Muhaditsīn, Penerjemah*, Novriantani Kahar, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hal. 220 [↑](#footnote-ref-25)
25. M.F. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi al-Qur’an,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 88 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid* [↑](#footnote-ref-27)
27. Montgomery Watt, *op.cit*, hal. 63 [↑](#footnote-ref-28)
28. Jika dipahami secara tekstual, maka lafazh yang digunakan memang sama, namun jangan dikira ayat tersebut memiliki sasaran yang sama. Jika sasaran ayat sudah berbeda, tentu maksud yang hendak dicapai mesti berbeda. [↑](#footnote-ref-29)
29. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an*, *op.cit,*  hal. 260-261 [↑](#footnote-ref-30)
30. M. Quraish Shihab *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*  (Jakarta:Lentera Hati, 2005), vol. 13 hal. 504 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ayat yang mirip dengan ayat di atas terdapat juga pada surat al-Mursalat ayat 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 48, 49, dan al-Muthaffifīn ayat 10 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sa`id Nursi, *op,cit*, hal. 157 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid* [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid* [↑](#footnote-ref-35)
35. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an*, *op, cit*, hal. 260 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*, hal. 260-261 [↑](#footnote-ref-37)
37. Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, *Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip,* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 88 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid* , hal. 84 [↑](#footnote-ref-39)
39. Ayat yang mirip dengan ayat di atas juga terdapat pada surat ayat dari surat al-Mursalat 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 48, 49, dan al-Mutaffifin ayat 10 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*, hal. 85 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid*, hal. 86 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid*, hal. 87 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid*, hal. 90 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid*, hal. 91 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid*, hal. 82 [↑](#footnote-ref-46)